

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Tersedia secara online: http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips	Vol. 7, No. 1, Desember 2020 Halaman: 1- 13
--	---	---

“GEGER BHUMI ANJUK LADANG” STUDI GERAKAN SOSIAL KYAI PENOPPO DAN SOSRO KOESOEMO

Latif Kusairi¹, Depy Tri Budi Siswanto²

^{1,2} IAIN Surakarta

¹latifkusairi2018@gmail.com, ²depysiswanto@gmail.com

Diterima: 30-06-2020.; Direvisi: 22-11-2020; Disetujui: 22-11-2020

Permalink/DOI: [10.1886/jpips.v7i1.9824](https://doi.org/10.1886/jpips.v7i1.9824)

Abstrak: Gerakan sosial lahir akibat terjadinya tindakan represif pemegang suzerinitas kepada rakyat. Regulasi yang mengikat rakyat khususnya dibidang sosial dan ekonomi membuat masyarakat terintegrasi untuk melakukan perlawanan. Hal ini merupakan bagian dari pertentangan kelas untuk mendapatkan keadilan. *Afdeeling* Berbek secara *de jure* merupakan daerah kekuasaan kolonial yang sempat mendapat badai karena gerakan sosial. Penelitian ini menggunakan metode Historis. Penelitian Historis terdiri dari empat sintak penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tinjauan historis dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan eksistensi dua tokoh besar yang berkaitan dalam gerakan sosial yaitu Kyai Penoppo dan Sosro Koesoemo. Hasil penelitian menjelaskan tentang Kyai Penoppo yang merupakan tokoh yang secara historis dihormati sebagai pemuka agama dan pemimpin dalam perlawanan tindakan subversif kolonial di *Afdeeling* Berbek. Perlawanan ini terjadi ketika suzerinitas *Afdeeling* Berbek dipegang oleh Sosro Koesoemo I (Kanjeng Jimat). Kebijakan yang dikeluarkan Sosro Koesoemo I secara keseluruhan di pengaruhi oleh kebijakan pusat yaitu *Karesidentie* Kediri ataupun langsung dari Batavia. Pengaruh Kiai Penoppo di Nganjuk hingga saat ini masih kental terasa, sama halnya dengan Sosro Koesoemo I (Kanjeng Jimat).

Kata Kunci: *Gerakan Sosial; Kyai Penoppo; Sosro Koesoemo*

Abstract: *The social movement was born as a result of the repressive actions of the holders of suzerinitas to the people. Regulations that bind the community, especially in the social and economic fields, make an integrated community to struggle. This is part of the class struggle for justice. Afdeeling Berbek, which was de jure as a colonial territory, experienced a storm due to social movements. This research uses the Historical method. Hisyorical research consist of four research syntaxes, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The historical review of this research is to explain the relationship between the existence of two major figures involved in social movements, namely Kyai Penoppo and Sosro Koesoemo. The results of study explain about Kyai Penoppo who is a figure who has historically been respected as a religious leader and leader in the fight against colonial subversive acts in Afdeeling Berbek. This resistance occurred when the Afdeeling Berbek suzerinitas held by Sosro Koesoemo I. The overall policy issued by Sosro Koesoemo I was influenced by the central policy of Karesidentie Kediri or directly from Batavia. The influence of Kyai Penoppo in Nganjuk is still thick today, as is Sosro Koesoemo I (Kanjeng Jimat).*

Keywords: *Social Movement; Kyai Penoppo; Sosro Koesoemo*

PENDAHULUAN

Rakyat merupakan unsur terpenting dalam pemerintahan. Menjadi pola umum ketika rakyat tertindas oleh kebijakan *stick holder*, maka akan lahir perlawanan dalam bentuk pemikiran hingga fisik. Perlawanan pemikiran tertuang dalam tulisan-tulisan yang nantinya malah mengobarkan semangat juang dari kaum tertindas untuk mengakhiri tindakan represif tersebut. Sementara itu, perlawanan fisik merupakan wujud klimaksnya penindasan tersebut.

Dalam perjalanan panjang sejarah, tindakan ofensif wong cilik terhadap kepemimpinan yang subversif selalu memiliki pemimpin yang hebat. Pemimpin ini memiliki kelebihan dari pada yang lain, atau terkadang sang pemimpin adalah tokoh yang paling dilukai/ dirugikan oleh kebijakan penguasa daerah tersebut. Pemikiran dari seorang pemimpin perlawanan atau pergerakan dipengaruhi oleh lingkungannya, pendidikannya, ataupun agama (nya) (Manzies, 2015). Opsi yang terakhir menjadi pola umum dalam pergerakan dalam arus sejarah Indonesia. Tentu yang dimaksud peneliti adalah agama Islam.

Islam berarti penyerahan dan Muslim berarti orang yang menyerahkan dirinya kepada satu-satunya Tuhan (Manzies, 2015). Para muslim memiliki keyakinan yang kuat tentang melawan suatu penindasan ataupun melawan suatu penjajahan. Hal ini disebut oleh mereka sebagai berjihad. Aktifitas perlawanan yang mengorbankan jiwa dan raga namun memiliki imbalan yang sesuai.

Perlawanan semacam ini sangat populer ketika masa kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia. Pergerakan ini muncul di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan mungkin yang paling kuat terjadi di Jawa. Agaknya perlawanan Diponegoro menjadi semacam cambuk untuk melawan kolonial di Jawa (Carey, 2011).

Suatu wilayah di Jawa yang dikuasai kolonial juga pernah mengalami kegoncangan ini. Karisidenan Kediri merupakan bagian dari kekuasaan Kolonial dalam perjanjian lama antara hegemoni lokal (Kasunanan dan Kasultanan) dengan Kolonial (Sri Wintala, 2016). Wilayah dari Karisiden Kediri lumayan luas dan merupakan bagian dari karisidenan besar di bawah kolonial.

Daerah-daerah bagian yang dikuasai Karisidentie Kediri pada dekade 1830 M, dapat dilihat dalam ANRI. Besluit, Semarang, 31 Agustus 1830 La. No. 1., bahwa konverensi antara Komisaris-komisaris dan Gubernur Jenderal menyatakan dalam poin ke-3 yaitu,

Bahwa Residensi Keidri akan terdiri dari Kabupaten-kabupaten (Afdeeling): Kedi-rie, Kertosono, Ngandjook, Brebek, Ngrowo, dan Kalang-bret dan selanjutnya dari Distrikdistrik: Blitar, Treng-galek, Kam-pak, dan semua lain-nya lebih ke Timur sam-pai dengan batas-batas dari Malang; batas-batas dari kab-upaten-kabupaten dan distrik-distrik juga akan diatur kemudian (Besluit, 1830)

Pemerontakan dalam wilayah Karisidenan Kediri ini terjadi di *Afdeeling* Berbek daerah yang berada di sebelah utara dari Kediri. Dalam sumber yang didapat peneliti yaitu ANRI. *Encyclopaedie van Nederlanche Indie* 1919 menjelaskan bahwa, *Afdeeling* Berbek merupakan daerah dari Karesiden Kediri yang memiliki luas 1103 km², dan memiliki 5 distrik dengan nama Ngandjoek, Berbek, Lengkong, dan Waroedjajeng (Nijhof, 1919).

Afdeeling yang baru berdiri sekitar tahun 1830 ini dipimpin oleh Sosro Koesoemo I. Setidaknya tahun pemerintahannya ini masih menuai kebingungan sejarawan lokal dalam menentu-kannya. Hal ini terkorelasikan dengan candrasang-kala yang berada di Masjid Yoni Al-Mubarak Berbek. Dimungkinkan bahwa pemberontakan ini terjadi pada masa Sosro Koesoemo I. Pemberontakan tokoh yang paling terkenal di Nganjuk ini terjadi pada tahun 1832 M. Hal ini dibuktikan dengan beberapa arsip dan laporan politik pada tahun-tahun sekitar 1832 M.

Aktor intelektual dari pemberontakan ini adalah seorang Kyai, yang dikenal dengan nama Kyai Ngliman Guru Ageng atau boleh peneliti sebut dengan nama yang kurang populer, yaitu Kyai Pennopo. Dapat dipastikan kedua nama ini dimiliki oleh orang yang sama, dan orang tersebut adalah nyata. Mengingat banyak sekali folklor yang tentang ketokohan Kyai Penoppo tersebut. Perlawanan yang dilakukan oleh Penoppo adalah terkait pajak. Beban pajak yang harus ditanggung masyarakat Ngliman dirasa tidak sesuai dengan faktor historis kewilayahan tersebut yang pernah mendapatkan Sima Swatantra. Perlawanan ini sangat berunsur agama karena penokohan Pennopo yang merupakan seorang ulama.

Selama proses pemberontakan ini berlangsung, Penoppo juga melakukan konsolidasi dengan orang-orang berpengaruh, atau orang yang pernah berpengaruh. Perjalanan ofensif-nya ini dapat dibilang sangat bernyali. Beberapa catatan kolonial mengungkapkannya, bahwa Penoppo pernah mendatangi beberapa tokoh penting seperti Kepala Residensi Kediri, asisten Ngawi dan lain sebagainya. Tulisan ini mencoba untuk menakar perlawanan yang dilakukan Pennopo terhadap kuasa kolonial. Khususnya persentuhan dua popularitas besar dan berpengaruh hingga saat ini yaitu Pennopo dengan Sosro Koesoemo I. Tidak ketinggalan, bagaimana dimensi agama dapat sangat berpengaruh dalam perlawanan ini.

METODE

Metode penelitian kualitatif jenis studi kasus sangat relevan dengan penulisan ini. Namun kajian peneliti ini akan lebih condong menggunakan sumber-sumber historis. Pegkajian ini memandang pula perlawanan gerakan sosial dalam konteks historis. Untuk itu metode penelitian sejarah (historis) merupakan alat yang paling tepat.

Penelitian Historis terdiri dari empat sintak penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pengumpulan sumber (heuristik) yang dilakukan peneliti, menghasilkan temuan-temuan sumber primer (*Revolutie*, 21 Pebruari 1832., No. 29., ANRI. *Besluit*, Semarang, 31 Agustus 1830 L^a. No. 1., dan lain-lain) dan sumber-sumber sekunder yang tersaji dalam daftar pustaka. Sumber-sumber ini sudah mengalami proses kritik (kritik sumber: Intern/ekstern). Adapun interpretasi (penafsiran, penghubungan fakta) sangat lekat dengan historiografi (penulisan sejarah) yang langsung tersaji dalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Timbul banyak pemberontakan dan perlawan di masa kolonialisme dan imperialisme Belanda termasuk di Karisidenan Kediri yakni *Afdeeling* Berbek. Pemberontakan terjadi sekitar tahun 1832 M. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh Kyai Penoppo pada masa pemerintahan Sosro Koesoemo I. Pemberontakan yang dilakukan oleh Kyai Penoppo yang sekaligus sebagai ulama membuat perlawanannya terhadap kolonial sangat berunsur agama. Kyai Penoppo bukan orang Nganjuk Asli namun pergerakan sosialnya yang berdimensi agama masih terasa hingga saat ini. Terdapat satu lagi tokoh yang mempunyai peran dalam perlawanan terhadap kolonial yakni Sosro Koesoemo I. Sosro Koesoemo I memerintah hingga tahun 1835, sehingga menurut bukti yang ditemukan pergerakan sosial yang dipimpin oleh Kyai Pennopo terjadi pada saat kekuasaan Sosro Koesoemo I. Terdapat dua kali pertemuan antara dua tokoh besar Nganjuk tersebut, yakni ketika porak-poranda tentara Berbek terhadap Ngliman dan ketika utusan Sosro Koesoemo I yang dikirim untuk melakukan pendekatan pada Ngliman. Meskipun pada akhirnya pemberontakan yang dipimpin oleh Kyai Penoppo mengalami kekalahan namun semangat juangnya dalam melawan kolonial Belanda bisa dirasakan hingga sekarang, begitu pula dengan pengaruh Sosro Koesoemo I, perjuangan kedua tokoh besar Nganjuk tersebut masih berpengaruh hingga sekarang.

Pembahasan

Dimensi Agama dalam Gerakan Sosial Kyai Penoppo

Perlawanan yang dilakukan oleh Penoppo bukan perlawanan individu. Ia dapat memobilisasi masyarakat lokal untuk melakukan perlawanan. Untuk itu perlawanan ini merupakan bentuk gerakan sosial. Menurut Giddens, gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan oleh kelompok atau dengan kata lain gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai keinginan yang menjadi cita-cita bersama. Sementara itu, Tarrow menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya (Mahfud, 2015)

Tidak dapat dipungkiri bahwa perlawanan yang dilakukan Kyai Penoppo merupakan gerakan sosial yang sangat masiv. Selain aspek jihad Islam yang dimasukkan dalam perlawanan Kyai Penoppo. Superioritas seorang Kyai Penoppo juga sangat menentukan perlawanan ini. Kyai Penoppo merupakan seorang ulama yang membela masyarakat Ngliman karena beban pajak dan kerja wajib yang sangat berat. Motif lain yang diinginkan Penoppo lebih bersifat kepentingan pribadi. Pasca *bombardir* pasukan Sosro Koeseomo I terhadap Penoppo, Landrad Kediri melakukan pendekatan dengan Penoppo, dan Penoppo dalam perdamaian ini menginginkan (mengusulkan) agar makam nenek moyangnya, semua garis keturunan Sultan Giri di Daerah Gersik dan masjid diperlakukan secara pantas, namun ditolak (*Revolutie*, 1832). Hal ini menunjukkan bahwa Penoppo sebagai ulama sangat berpengaruh dalam perlawanan di *Afdeeling* Berbek tersebut.

Ulama merupakan posisi yang sangat dimuliakan. Tidak hanya karena kealiman, tapi juga disebabkan oleh kharisma mereka. Sehingga sosok Kiyai memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap struktur sosial dan begitu bagi kehidupan sosial. Pada akhirnya, pengaruh kiyai tersebut membentuk spektrum Islam tradisional—sebuah Islam yang sangat berbeda adanya dengan Islam modern sebagai yang dipahami oleh teknokrat muslim. Islam yang tidak hanya sebatas ritual semata, tapi Islam sebagai sebuah spirit yang mewarnai seluruh aspek hidup santri dan umat (Husnan & Sholihin, 2017).

Maka apa yang dilakukan ulama akan diikuti para umatnya. Begitupula untuk berjihad. Islam mengajarkan agar melawan dan berusaha untuk bebas dari penjajahan dan penindasan. Begitupula dengan keadaan di *Afdeeling* Berbek pada waktu itu, dimana sistem kerja wajib dan pajak semakin berat, sementara kekuasaan kolonial semakin kuat. Hal ini sama halnya penabuhan gendrang perang antara kaum tertindas dengan kolonial di *Afdeeling* Berbek. Kyai Penoppo sebagai ulama yang tentu tidak menerima penindasan tersebut mencoba untuk melawan kolonial dengan segala kemampuan yang ada.

Peran elit agamawan dalam gerakan sosial sudah mendapat banyak perhatian dalam literatur ilmu politik. Politik perlawanan yang melibatkan pemuka agama, semacam kyai, ulama, pendeta dan sebagainya biasanya tampil dalam bentuk-bentuk masyarakat tradisional di mana agama memiliki peran penting di tengah masyarakat. Pemuka agama memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam masyarakat pedesaan. Mereka tidak mesti memiliki wewenang politik atau menduduki jabatan tertentu dalam struktur politik lokal. Namun kekuatan karisma yang dimiliki pemuka agama inilah yang kemudian memiliki arti penting bagi masyarakat di mana pemuka agama tersebut berdiam (Ubaidillah, 2014).

Mengenal Kyai Penoppo dan Sosro Koesomo I

Ketika wisata spiritual di Nganjuk disebutkan, maka makam dari Kyai Penoppo (Mbah Ngliman) dan makam Sosro Koesomo I (Kanjeng Jimat) yang akan dikenal. Dua tokoh besar yang pernah memiliki supremasi agama dan politik di Nganjuk. Dimasa lampau mereka adalah dua kekuatan yang pernah berbenturan. Dimasa kini mereka masih memiliki pengaruh bagi masyarakat Nganjuk dan luar Nganjuk dalam hubungannya dengan agama dan tuhan. Menarik jika membahas tulisan dari para sejarawan lokal Nganjuk mengenai pemberontakan Kyai Pennopo. Terdapat beberapa literasi yang diterbitkan maupun tidak, yang ditulis oleh perseorangan, kelompok, maupun lembaga pemerintah Kabupaten Nganjuk yang berbeda dalam menjelaskan siapa lawan dari Kyai Pennopo dan tahun perlawanannya.

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk 2006, pemberontakan Kyai Pennopo terjadi pada masa pemerintahan Sosrokoesoemo II (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk, 2006). Sementara itu, Menurut Damari, dkk., pemberontakan tersebut terjadi pada masa pemerintahan Sosrodirejo, bupati kedua *Afdeeling* Berbek (Damari et al., 2014). Kontradiksi tersebut merupakan hasil dari interpretasi peneliti. Begitu pula dalam tulisan ini, penulis tendensius untuk menyatakan bahwa pemberontakan Kyai Penoppo terjadi pada masa Sosro Koesomo I. Sudah jelas dalam ANRI, *Resolusi* 21 Pebruari 1832, No. 2. *Proses Verbal* 24 Januari 1832., bahwa, “Sosro Koesomo sebagai bupati Berbek menghancurkan pertahanan Kyai Ngliman” (*Revolutie*, 1832).

Kemudian, berdasarkan tahun pemerintahan dari Sosro Koesomo I pada tahun (.....-1832/35/38) maka jelas sekali Sosro Koesomo yang disebut dalam catatan kolonial tersebut adalah Sosro Koesomo I. Aksentuasi Penoppo dan Sosro Koesomo I dalam jurnal ini, menjadi kurang esensial tanpa menampilkan profil dari kedua tokoh besar tersebut. Boleh katakan penjabaran profil berikut setengah eksplisit, peneliti seolah masih meraba, karena memang data primer untuk kedua tokoh tersebut sulit didapatkan.

a. Kyai Penoppo

Kyai Ngaliman (Ngliman) atau Kyai Penoppo adalah tokoh militan, pejuang rakyat era kolonial di Karesiden Kediri. Lebih khusus lagi, daerah perlawanannya dilakukan di *Afdeeling* Berbek, atau sekarang bisa disebut wilayah Kabupaten Nganjuk. Bukti fisik perjuangannya yang masih ada hingga sekarang adalah makam.

Makam Kyai Penoppo berada di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabuapten Nganjuk. Daerah tersebut berjarak sekitar 25 KM dari pusat kota (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2017). Makam tersebut dikunjungi bahkan oleh orang-orang diluar Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Ngaliman masih terasa sampai sekarang.



Gambar 1. Pusaka Kyai Ngliman (*Koleksi Arsip Foto Kabupaten Nganjuk.*, n.d.)

Kyai Penoppo bukan orang Nganjuk asli. Mengenai keterlibatannya pada masalah pajak di Nganjuk, ada yang berpendapat Ngliman merupakan menantu Sunan Giri dan Penoppo

merupakan keturunan Kyai Ngliman. Hak prerogratif nenek moyangnya diingkari oleh pemerintahan kolonial di *Afdeeling* Berbek, untuk itu ia melakukan perlawanan. Sumber ini secara implisit menyatakan perbedaan tokoh Kyai Penoppo dan Ngliman (Urokhim, 2010). Padahal dalam Laporan Politik Tahun 1837 jelas menyebutkan bahwa “Kyai Penoppo atau terkenal dengan sebutan Kyai Ngliman Guru Ageng” (*Staatkundig Overzicht van Nederlandsch Indie*, 1837).

Dalam sumber pertama diatas, berarti ada tendensi untuk menyatakan adanya hubungan Sunan Giri dengan daratan Nganjuk khususnya wilayah Ngliman. Namun masalah ini belum jelas, mengingat Kyai Penoppo atau Kyai Ngliman berasal dari Kyai Penoppo (Ngliman) tidak lahir di Nganjuk. Kyai Ngliman merupakan penduduk asli Desa Djojokerto, Kasunanan Surakarta (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk, 2006). Hal yang sudah pasti adalah adanya pembelaan Kyai Ngliman terhadap masyarakat Desa Ngliman dan sekitarnya terhadap kebijakan kolonial yang memberatkan wilayah tersebut. Peneliti memiliki asumsi bahwa, alasan orang Surakarta membela masyarakat Berbek di wilayah pegunungan Nganjuk adalah adanya hubungan masa lalu antara tokoh Penoppo dengan daerah di Berbek, lebih khusus Ngliman. Mengingat bahwa di Nganjuk banyak ditemukan bukti-bukti Islamisasi dari wilayah Jawa Tengah yang periodenya lebih tua daripada kedatangan Penoppo.

Ketika pemberontakan ini berlangsung, usia Kyai Penoppo mencapai 50-55 tahun (*Revolutie*, 1832). Jika pemberontakan Kyai Penoppo terjadi pada tahun 1832 M, maka dapat diperkirakan Kyai Penoppo lahir pada tahun 1777-1782 M. Usia paruh baya dan dapat memobilisasi rakyat pada waktu itu, merupakan kekuatan tersendiri Kyai Penoppo. Kekuatan ini didapat dari dimensi agama dalam gerakan sosial, yang akan dikaji dalam tulisan ini.

b. Sosro Koeseomo I

Pengangkatan tokoh ini, penulis masih belum mendapatkan data primer untuk menjawab hal tersebut. Tahun-tahun masa pemerintahannya sering dihubungkan dengan *candrasangkala* di Masjid Yoni Al Mubarak Berbek. Ada beberapa sejarahwan lokal yang mencoba menerjemahkan dan men-trasliterasi-kan *candrasang-kala* tersebut. Pada mimbar masjid yang dimaksud setidaknya terdapat tiga *candrasangkala* yaitu,

(1) *Ratu Nitih Buto Murti* bermakna seorang raja yang mulai menata bata dari masjid tersebut dan dimungkinkan pada tahun ini masjid mulai dibangun. Lewat *candrasangkala* ini dapat ditransli-terasikan tahunnya adalah 1758. Oleh Damari dan Samsul Hadi tahun tersebut diberi satuan AJ (Anno Javanicus) dan ditambah 72 dalam untuk dikonversikan ke dalam Masehi. Jika yang dimaksud adalah tahun Saka maka konversi tersebut ditambah 78. Maka 1758 S sama dengan 1836 M. Hal ini juga berlaku pada pembahasan ini. (2) *Ratu Pandito Toto Gapuro*, seorang raja sekaligus ulama dimungkinkan sedang membangun bagian dari masjid ini, yang memiliki makna angka tahun 1759 S (1837). (3) *Ratu Pandito Toto Terus*, transliterasi angkanya 1759 atau 1837 M. Tahun-tahun ini dianggap sebagai tahun pemerinta-han dari Sosro Koesoemo I. Namun, meninggalnya Sosro Koesoemo I adalah tahun 1835 M, ini dibuktikan dari tulisan pada makamnya, yaitu tulisan Allah, Muhammad, Ghain, Ra, Nun, Alif, dan Laaillaha Illallah yang berarti Allah, Muhammad, Ghain = 1.000; Ra = 200, Nun = 50, dan Alif = 1, sama dengan 1251 H atau 1835 M. Berarti renovasi masjid tersebut dilakukan oleh bupati lain pengganti Sosro Koesoemo I (Damari & Hadi, 2013).



Gambar 2. Sosro Koesoemo I (*Koleksi Arsip Foto Kabupaten Nganjuk., n.d.*)

Pemerintahan Sosro Koesoemo I secara *de jure* dapat dilihat dalam *Bijlage*, Semarang, 16 Juni 1831, yang didalamnya menyebut nama Sosro Koesomo sebagai bupati Berbek beserta nama-nama perangkat pemerintahan di Kariseden Kediri (*Bijlage*, 1831). Agaknya awal pemerintahan Sosro Koesoemo I tidak beralwal dari 1831 M. Karena terdapat bukti lain dalam tulisan Peter Carey, atau lebih tepatnya pada lampiran peta bertahun 1811 M bahwa wilayah Berbek adalah daerah bagian kekuasaan kolonial pada tahun tersebut (Carey, 1986). Namun, tidak ada bukti untuk menyatakan bahwa tahun 1811 M berbek dipimpin oleh Sosro Koesoemo I. Tapi, dimungkinkan tahun 1811 ini Berbek sudah sebagai bagian dari kekuasaan kolonial.

Peneliti memastikan bahwa pemberontakan Ngliman ini dimasa pemerintahan Sosro Koesoemo I. Mengingat ada beberapa rujukan yang berbeda-beda mengenai masalah di era siapa pemberontakan ini terjadi. Seperti dalam tulisan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk bahwa pemberontakan ini terjadi pada masa Sosro Koesoemo I (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk, 2006). Damari, dkk., menyatakan pemberontakan Kyai Ngliman pada masa Sosrodirjo (Damari et al., 2014).

Sementara itu, dalam interpretasi peneliti pemberontakan ini terjadi pada Sosro Koesoemo I. Hal ini karena pemerintahan Sosro Koesoemo I berakhir pada 1835 M, sesuai dengan penjabaran peneliti diatas, dan tahun 1832 adalah tahun perlawanan Kyai Penoppo. Maka, hal ini dianggap sesuai. Pendapat peneliti ini didukung pula dengan *Resolutie*, tanggal 21 Pebruari 1832, No.29., Proses Verbal 24 Januari 1832, yang menyatakan bahwa terjadi perlawanan dari tentara Sosro Koesomo kepada pasukan Ngaliman (*Revolutie*, 1832). Maka tidak ada alasan untuk menafikan hal ini.

Mobilisasi dan Konsolidasi Kyai Penoppo

Secara historis hanya ada dua data primer terkait perlawanan Kyai Penoppo, yaitu ANRI. *Revolutie*, tanggal 21 Pebruari 1832, No. 29, dan ANRI, *Staatkundig Overzicht van Nederlandsch Indie*, 1837. Sumber pertama membahas secara lebih eksplisit pemberontakan Kyai Ngliman dalam proses verbal. Sumber tersebut menjelaskan perlawanan Kyai Ngliman hingga penangkapannya. Sumber kedua, karena memang laporan politik, mengenai Kyai Penoppo hanya dijelaskan satu paragraf saja, selebihnya adalah peristiwa politik di daerah kolonial di Nusantara.

Peristiwa pemberontakan Kyai Penoppo tersebut nyatanya merupakan aksi yang masiv, terstruktur dan sistematis, serta sangat memengaruhi kehidupan politik kolonial. Hal ini dikarenakan Penoppo berhasil mengumpulkan masa dalam perlawanan ini. Perlawanan didominasi oleh masyarakat sekitar Ngliman hingga pejabat tingkat daerah Berbek ikut termobilisasi olehnya.

Awal dari pemberontakan ini adalah penindasan lewat kerja wajib hingga pajak yang memberatkan. Tanam Paksa ini dimulai tahun 1830 M. Tujuan pokoknya adalah meningkatkan secara pokok kapasitas produksi pertanian orang-orang Jawa demi keuntungan perbendaharaan Kerajaan Belanda. Jika dipandang dari segi ini, Sistem tersebut memang berhasil baik, dengan dihasilkannya sejumlah besar komoditi ekspor, yang penjualannya di Eropa semakin banyak menghasilkan dana untuk menopang posisi keuangan Belanda yang sedang sulit sekali.

Sementara itu, pandangan ulama dalam keputusannya, bahwa keberhasilan sistem tersebut dalam menghasilkan laba, diiringi dengan kemiskinan yang secara sistematis dari kaum petani Jawa yang dipaksa bekerja. Dengan demikian terdapat fenomena ganjil di Jawa, yaitu bahwa pulau itu setiap tahun menghasilkan kekayaan rata-rata 40 juta gulden, sementara penduduk pulau itu tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (Elon, 1988).

Selain Tanam Paksa, pajak-pajak yang dibebankan kepada rakyat sangat banyak sekali. Beban pajak ditanggung oleh tiap kabupaten di wilayah kekuasaan kolonial, termasuk *Afdeeling Berbek*. Pajak tersebut terdiri dari Pajak *Pasoemping*, *Paniwas* dan *Pegandue*. Tiga macam pajak tersebut masih terbagi lagi dengan jenis pajak yang jumlahnya puluhan per macamnya (*Besluit*, 1830). Sebelum pemberontakan Kyai Penoppo, kerja wajib dan pajak di *Afdeeling Berbek* tercatat sejumlah 4 loyang kopi (\pm 60 pikul) dan pajak sebesar 1.330 gulden untuk pajak. Hal ini sangat berat mengingat jumlah keluarga di Desa Ngliman hanya 45 kepala keluarga (*Revolutie*, 1832).

Beban-beban tersebut berhasil menyatukan masa. Dalam pergerakannya Penoppo dapat melakukan konsolidasi. ANRI. *Revolutie*, tanggal 21 Pebruari 1832, No. 29., Proses Verbal 24 Januari 1832 (terjemahan), menjelaskan: "... pengikut-pengikutnya sebagian besar menjadi murid dan makin bertambah banyak". Dari kalangan atas juga ada beberapa orang yang ikut dalam rombongan ini, yaitu Mas Said dari Berbek dan seorang lagi, dikatakan sebagai orang Jawa dari Gresik berasal dari keluarga Tjondro Koesoemo. Dikatakan pula bahwa "mereka memiliki pengaruh dengan pengikutnya" (*Revolutie*, 1832). Hal ini menunjukkan bahwa konsolidasi yang dilakukan Penoppo bukan hanya kepada petani yang dirugikan terhadap sistem tanah, namun juga para pembesar dan keturunannya yang tidak setuju terhadap sistem tersebut.

Benturan Kyai Penoppo dengan Sosro Koeseomo I

Perlawanan Kyai Penoppo merupakan bentuk pemberontakan skala besar. Hal ini dapat dilihat dari Proses Verbal yang disampaikan P Markus. Kalimat-kalimat representatif tentang hal tersebut seperti, "Dalam waktu dekat kemudian Juru Pajak Ishat dan Mas Penghulu dari Berbek datang padanya, menanyakan sebab kedatangannya (Kyai Penoppo) *dengan begitu banyak pengikut...*". Kalimat selanjutnya, "*Pasukan pribumi berjumlah 1.100 orang* diperbatasan bagian selatan dari Residen Rembang telah menyelesaikan seluruhnya melakukan penindasan pemberontakan yang akan merusak Kediri (Pemberontakan Penoppo)". Kemudian, "Untuk masa sekarang persoalan ini akan diselesaikan yang selanjutnya menetapkan peraturan mana yang bertalian dengan makam Ngliman dan termasuk desa-desa yang dipungut pajak. Saya dengan Residen Kediri datang *dengan tentara Eropa* dari Bojonegoro yang ada di residen itu dan akan tinggal disana sampai pemberontak tertangkap. *Komandan tentara itu adalah Krafft (Kapten)...*" (*Revolutie*, 1832).

Dari kalimat-kalimat tersebut, konklusinya: kolonial mengarahkan pasukan dengan jumlah yang banyak mencapai 1.100 personil. Sebagian pasukan bahkan dari Eropa yang dipimpin oleh Kapten Krafft. Hal ini untuk menghadapi pasukan Ngliman yang jumlahnya juga banyak, dan strategi militer yang tidak kalah modern. Ada sinyalemen bahwa perlawanan Ngliman terjadi sebelum tahun 1832 M. Hal ini berkaitan dengan ANRI, *Revolutie*, tanggal 21 Pebruari 1832, No. 29 yang hanya mengabarkan situasi paska porak poranda yang dilakukan

Afdeeling Berbek. Asumsi peneliti ini sangat didukung fakta-fakta bahwa Kyai Penoppo memiliki jumlah pengikut yang banyak. Tentu untuk memobilisasi masa tersebut membutuhkan waktu, tidak hanya dalam hitungan bulan. Berarti sebelum menghadapi kolonial dengan segala profil tentaranya, Penoppo pada masa awal pergerakannya sempat menghadapi suzerinitas lokal, yaitu Sosro Koesoemo I, bupati *Afdeeling* Berbek.

Seperti dalam Proses Verbal 24 Januari 1832., yang menjelaskan bahwa “beberapa waktu yang lalu pasukan Ngliman telah diporak-porandakan oleh tentara *Afdeeling* Berbek di bawah Sosro Koesoemo (I) (*Revolutie*, 1832). Pertemuan dua tokoh besar Nganjuk yang masih berpengaruh hingga sekarang ini adalah nyata terjadi. Jika membaca lebih dalam mengenai Proses Verbal tersebut, maka dapat dipahami bahwa porak-poranda yang dilakukan Sosro Koesoemo I berpengaruh dalam strategi penyerangan Ngliman kedepannya. Setelah tindakan ofensif dari Sosro Koesoemo I, arah pergerakan Kyai Ngliman lebih mengarah pada jalur diplomasi. Selain itu, Ngliman juga beberapa kali berpindah tempat setelah penyerangan tersebut. Agaknya penyerangan Sosro Koesoemo I membuka celah yang besar bagi pasukan Ngliman, untuk itu diplomasi dirasa tindakan yang paling baik dalam perlawanan ini.

Diplomasi tersebut dimulai ketika ia membuka diskusi dengan Juru Pajak dan Penghulu *Afdeeling* Berbek, Penghulu Landrad Kediri, Residen Kediri dan lain-lain. Inti dari diskusi tersebut adalah terkabulkannya keinginan dari Ngliman tentang pajak dan pemeliharaan Makam leluhurnya (*Revolutie*, 1832). Diplomasi ini sepertinya juga tidak berjalan terlalu baik, karena kolonial juga merubah gaya penyerangannya. Jika di awal, Penoppo hanya dihadapi oleh kekuatan *Afdeeling* Berbek, maka selanjutnya kolonial malah menerjunkan pasukan dengan jumlah yang banyak. Lebih lagi kolonial menambahkan beberapa tentara eropa di bawah Kapten Krafft. Hal ini bisa dianggap sebagai tindakan preventif kolonial agar tidak kembali kecolongan dengan ulah Kyai Penoppo (*Revolutie*, 1832).

Mungkin juga karena sudah memperkirakan kekuatan kolonial yang akan menyerangnya, maka ia dan pengikutnya sering berpindah-pindah. Tercatat perlawanannya dimulai di Desa Ngliman, selanjutnya di Desa Magoeng, pindah lagi ke Desa Ngetos, kemudian pindah ke wilayah utara *Afdeeling* Nganjuk, yaitu, Desa Gondang (Ngetos-Gondang, ± 32 KM) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2017), pindah lagi ke wilayah yang disebut Paserban Nganjuk, rombongan Kyai Penoppo melakukan pemindahan lagi ke Desa Gemarang Tjaroeban (*Revolutie*, 1832). Perjalanannya ini merupakan bagian dari konsolidasi, walaupun alasan utama ketika ia di setiap wilayah ditemui tokoh besar ialah untuk tirakat. Dalam pelarian yang ia lakukan, terjadi beberapa pertemuan dengan tokoh besar atau perantaranya. Tokoh besar yang sempat berhadapan denganya dalam pemindahan tersebut adalah Pengulu *Afdeeling* Berbek, Suruhan Asisten Residen Ngawi, Raden Soemo Diwirjo (Pembawa surat Residen Madiun).

Pertemuan dengan tokoh terakhir tersebut nampaknya merupakan hari kesialan Penoppo. Raden Soemo Diwirjo membawa surat dari Residen Madiun kepada Penoppo, surat tersebut berisi ajakan agar Penoppo menghadap Residen Madiun untuk didengar keinginan dan kepentingan Penoppo. Melihat sifat Penoppo, dan situasi pada waktu itu, maka Penoppo menyanggupinya (*Revolutie*, 1832).

Ketika keberangkatannya, rombongan Penoppo diserang pasukan militer. Hal ini yang membuat Penoppo kembali mundur. Ini merupakan serangan kolonial pasca serangan dari pasukan *Afdeeling* Berbek. Peristiwa berikut merupakan akhir dari pertemuan Kyai Penoppo dan Kanjeng Jimat (Sosro Koesoemo I), selanjutnya Penoppo secara penuh menghadapi perlawanan langsung kolonial dibawah residen-residen Madiun, Ngawi dan tentara Eropa dibawah Krafft.

Pertemuan Penoppo dengan Sosro Koesoemo I dalam ANRI, *Resolutie*, 21 Pebruari 1832, No.29., hanya dua kali dilakukan, pertama ketika porak poranda tentara Berbek terhadap Ngliman, kedua utusan yang dikirim Sosro Koesoemo I untuk melakukan pendekatan kepada

Penoppo (Ngliman). Secara historis bahwa benturan ini memang ada. Tidak ada kekuatan apapun yang mampu untuk membelokan peristiwa besar ini. Sampai disini, Perlawanan Penoppo semakin melemah. Tindakan-tindakannya selanjutnya didedikasikan untuk kepentingan konsolidasi dalam konteks agama Islam. Pergerakan lanjutan dari Penoppo juga masih diwarnai dengan pelarian, atau menurutnya disebut tirakat (*Revolutie*, 1832).

Kekalahan Kyai Penoppo

Penoppo hingga perjuangannya berakhir, terus melakukan konsolidasi. Ia berkeliling dari rumah kerumah sebagai seorang ulama (*Resolutie*, 1832). Perjuangannya tidak berhenti ketika ia dan pasukanya lari dari serangan Residen Madiun. Hal ini terlihat dari perjuangan Kyai Penoppo selanjutnya.

Setelah larinya Penoppo dan rombongannya ketika mendapat serangan dari Residen Madiun, sebelum tanggal 24 Januari 1832 ia sempat melakukan serangan balik di Gumarang, Pasuruan, tercatat dalam arsip ini bahwa penyerangan ini terjadi pukul *setengah delapan* (tidak diketahui siang atau malam). Penyerangan ini hanya berlangsung selama 3-4 jam. Karena hal itu kolonial berkesimpulan bahwa pola serangan Penoppo sekarang ini tidak secara tiba-tiba (*Revolutie*, 1832).

Setelah penyerangan tersebut, dalam sumber yang sama, menjelaskan bahwa Kyai Ngliman (Penoppo) mendapat panggilan dari Residen Madiun tanpa pasukanya, dan ini diamini oleh Penoppo. Selanjutnya dapat dipahami bahwa hal ini merupakan siasat kolonial untuk menghentikan pemberontakan Penoppo.

Nasip Penoppo selanjutnya juga sudah dapat dipahami. Ia kemudian ditangkap. Namun, dalam surat P. Merkus ada tendensi peneliti untuk menyatakan penangkapan ini tidak semudah yang dibayangkan. Setelah kedatangan Penoppo di Residen Madiun, P. Merkus menulis, “Petang ini telah menjadi bentrok antara Kyai Ngliman dengan para pengikutnya”. Dalam paragraf yang berbeda P. Merkus juga menyatakan bahwa penangkapan Penoppo yang sukses ini, bukan atas dasar menyerahnya Penoppo, namun terjadi perlakuan “penangkapan” terhadap Penoppo (*Revolutie*, 1832). Perjuangan Kyai Penoppo akhirnya pun harus kalah dengan gerombolan kolonial yang jumlahnya ribuan tersebut.

Penoppo sebagai tahanan politik dijelaskan pada ANRI, *Revolutie*, 21 Pebruari 1832, No. 29., bahwa “telah disetujui dan disepakati, pertama: Demikian bahwa Kyai Ngliman Guru Ageng sudah ada di Rembang, dan disana ia akan tinggal sebagai tahanan politik” (*Revolutie*, 1832). Dari sumber tersebut nampaknya bahwa penangkapan Penoppo atau pertemuannya dengan Residen Madiun, setidaknya berada di perbatasan bagian dari Karesidenan Madiun yang dekat dengan Karesidenan Rembang. Hal ini dapat dilihat pula, dari surat P. Merkus kepada Gubernur Hindia Belanda bahwa “Pasukan pribumi berjumlah 1.100 orang diperbatasan bagian selatan dari Residen Rembang telah menyelesaikan seluruhnya (melakukan penindasan) pemberontakan yang akan merusak Kediri”.

Penangkapan Kyai Penoppo, juga disebut pada salah satu surat P. Merkus sebagai sebuah kabar gembira, “sampailah pada kegembiraan saya diperbolehkan melapor kepada anda, bahwa di distrik-distrik bagian timur muncul ketenangan, pemimpin rakyat yaitu Kyai Ngliman (Penoppo) telah dihantarkan...” (*Revolutie*, 1832).

Mengenai masalah kapan tepatnya tanggal penangkapan Penoppo, dalam proses verbal dijelaskan bahwa surat P. Markus tentang penangkapan Penoppo tertanggal 28 Januari 1832. Sementara itu, P. Merkus saat menulis surat tersebut menyebutkan tanggal 25 Januari 1832 ketika menerangkan kedatangan Residen Kediri. Pada paragraf-paragraf selanjutnya surat tersebut P. Merkus menjelaskan proses penangkapan Penoppo, yang dalam rangkaian rencana penangkapan ini, Residen Kediri juga turut serta meyumbang rencana. Otomatis penangkapan

Penoppo sesudah kedatangan Residen Kediri (tanggal 25). Peneliti tendensius untuk menyatakan bahwa tanggal penyerangan Ngliman, adalah pada tanggal 28, karena ini merupakan goal yang diharapkan sejak lama oleh kolonial, untuk itu dimungkinkan pada hari H penangkapan Penoppo, pada hari itu pula ditulis kabar penangkapan Penoppo, yaitu pada 28 Januari 1832 M. Pada tanggal itupula pergerakan Penoppo dinyatakan berakhir.

Perjalanan yang sangat panjang dari Kyai Penoppo diakhiri pada 28 Januari 1832 M. Menurut hemat peneliti peperangan ini cenderung prematur. Jika lebih terencana lagi, konsolidasi diperkuat, pelatihan para petani, dan perencanaan pelarian yang baik maka perlawanan ini mungkin akan menjadi coretan wajah kolonial yang tebal. Namun, patut dipuji kegigihan dari Penoppo untuk tidak mudah mengalah terhadap kolonial, dan cenderung berani menghadapi kolonial, meskipun harus melawan 3 residensi (Kediri, Ngawi, dan Madiun). Perlawanan Belanda terhadapnya menunjukkan bahwa perlawanan ini bersekala besar, perlawanan yang didalamnya terdapat kekuatan agama untuk mengonsolidasi.

KESIMPULAN

Perlawanan yang dilakukan Kyai Penoppo (Ngliman) dilandasi oleh dimensi agama. Mobilisasi yang dilakukan Ngliman merupakan bagian dari konsolidasi perlawanan secara agama, dalam wujud Penoppo sebagai Kyai atau pemuka agama. Perlawanan Kyai Ngliman dilakukan pada tahun 1832 M. Perlawanan ini awalnya berpusat di Desa Ngliman, Afdeeling Berbek. Dalam perlawanannya, ia bersentuhan dengan penguasa Afdeeling Berbek, yaitu Sosro Koesomo (I). Pertemuan ini benar-benar terjadi, yang tertulis arsip-arsip kolonial dalam penelitian ini. Akhir dari perlawanan Ngliman adalah kekalahan. Perlawanannya yang represif berhasil dihentikan oleh tentara kolonial yang jumlahnya 1.100 personil belum lagi personil-personil Eropa dibawah kekuasaan Kapten Krafft.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2017). *Kabupaten Nganjuk dalam Angka 2017*. Nganjuk : BPS Kabupaten Nganjuk.
- Besluit* (Jakarta). (1830). ANRI.
- Bijlage* (Jakarta). (1831). ANRI.
- Carey, P. (1986). *Orang Jawa & Masyarakat Cina 1755-1825*, Terjemahan Pustaka Aset. Jakarta : Pustaka Aset.
- Carey, P. (2011). *dalam Seminar Nasional Dies Natalis ke-54 Universitas Diponegoro: Menggali Perjuangan-an Pahlawan Diponegoro Untuk Penyusunan Materi Pendidikan Karakter Bangsa di Hotel Horison Semarang*.
- Damari, & Hadi, S. (2013). *Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat): Bupati Pertama Kabupaten Berbek*. Nganjuk : Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.
- Damari, Hadi, S., & Trio Efendi, A. (2014). *Kabupaten Pace Dalam Lintas Sejarah*. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabuapten Nganjuk.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk. (2006). *Bunga Ramapi Sejarah dan Ceritera Lokal Kabupaten Nganjuk*. Nganjuk : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk.
- Elon, R. E. (1988). *Kemiskinan dan Kemakmuran Kaum Petani pada Masa Sistem Tanam Paksa di Pulau Jawa*”, dalam Anne Booth et. Al (eds.). *Terjemahan Mien Joebhaar. Sejarah Ekonomi Indonesia* (1st ed.). Jakarta : LP3ES.

- Husnan, D., & Sholihin, H. (2017). Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama dalam Gerakan Sosio-Politik di Islam di Indonesia. *J Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2017, 2(1), 1–25.
- Koleksi Arsip Foto Kabupaten Nganjuk*. (n.d.).
- Mahfud, M. L. (2015). *Gerakan Sosial Pembangunan dan Pelestarian Lingkungan di Jalur Pendakian Gunung Penanggungan Desa Tamiajeng, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Manzies, A. (2015). *History of Religion: Sejarah Kepercayaan dan Agama-agama Besar Dunia*. Yogyakarta : Indoliterasi.
- Nijhof, M. (1919). *Encyclopaedie van Nederlanche Indie* (Jakarta). ANRI.
- Revolutie* (Jakarta). (1832). ANRI.
- Sri Wintala, A. (2016). *Babad Giyanti, Pilihan Nagari dan Perjanjian Salatiga*. Yogyakarta : Araska.
- Staatkundig Overzicht van Nederlandsch Indie* (Jakarta). (1837). ANRI.
- Ubaidillah. (2014). *Kyai Kampung dalam Mobilisasi Pelawanan Petani Pada Konflik Lahan di Urutsewu Kebumen*. Tesis. Universitas Gajah Mada.
- Urokhim, A. (2010). *Afdeeling Berbek di Bawah Sosrokoesomo III 1878-1901*. Tesis. Universitas Airlangga.